

Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Architecture of Love* Karya Ika Natassa

Fajar Eko Ugiyanto¹, Sempu Dwi Sasongko², Sujarwoko³
Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}
fajarekougiyanto@gmail.com¹, sempu@unpkediri.sch.id²,
sujarwoko@unpkediri.sch.id³

ABSTRACT

Code-switching and code-mixing in novels is a creative process by the author to present a communicative and realistic impression to the readers. The purpose of this research is to identify and describe; (1) the form of code switching and code mixing; (2) factors causes; and (3) code switching and code mixing functions. This research is a qualitative research using a sociolinguistic approach to examine the use of language in the communication of characters. Collecting data using content analysis method. Analysis of the data using a qualitative descriptive technique. The results of this study indicated that; (1) found external code switching of the Indonesian-English; (2) found internal code switching of Betawi-Indonesian and formal-informal varieties; (3) found forms of outer code mixing Indonesian-English and Indonesian-Arabic; (4) found inner code mixing Indonesian-Betawi, Indonesian-Javanese, and Indonesian-Batak; (5) found hybrid code mixing between Indonesian-English-Javanese. Based on the results of the study, it was concluded that external code switching and outer code mixing Indonesian-English were dominantly used in the conversations of the characters.

Keywords: switching code, mixing code, novel, Ika Natassa

ABSTRAK

Alih kode dan campur kode pada novel merupakan proses kreatif pengarang untuk menghadirkan kesan komunikatif dan realistis bagi pembaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan; (1) wujud alih kode dan campur kode; (2) faktor penyebab alih kode dan campur kode; dan (3) fungsi alih kode dan campur kode. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi yang dilakukan para tokoh dalam novel. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) ditemukan wujud alih kode ekstern bahasa Indonesia-Inggris; (2) ditemukan alih kode intern bahasa Betawi-Indonesia dan ragam formal-informal; (3) ditemukan wujud campur kode ke luar bahasa Indonesia-Inggris dan bahasa Indonesia-Arab; (4) ditemukan campur kode ke dalam bahasa Indonesia-Betawi, Indonesia-Jawa, dan Indonesia-Batak; (5) ditemukan juga wujud campur kode campuran antara bahasa Indonesia-Inggris-Jawa. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa alih kode ekstern dan campur kode ke luar bahasa Indonesia-Inggris dominan digunakan pada percakapan para tokoh.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, novel, Ika Natassa

PENDAHULUAN

Karya sastra umumnya diciptakan untuk menghibur pembacanya. Hiburan ini disajikan sesuai jenis karya sastranya. Karya sastra prosa seperti novel, dikemas dalam bentuk narasi atau cerita. Selain menghibur, karya sastra juga mampu untuk mendidik serta memberi kontrol sosial kepada para

pembacanya. Seorang novelis dalam mencipta karya sastranya cukup komunikatif. Penggunaan bahasa yang komunikatif tersebut menimbulkan kesan cerita dalam novel seolah terjadi secara nyata, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami pesan atau amanat yang ingin disampaikan.

Fakta ini merupakan kenyataan bahasa sastra. Sastrawan (novelis) banyak memberikan contoh pemakaian bahasa yang baik. Hal ini menjadikan karya sastra, khususnya novel, juga memiliki fungsi pendidikan bahasa. Artinya, pemakaian bahasa Indonesia (nonresmi) dalam novel, roman, atau cerpen merupakan contoh pemakaian bahasa yang alamiah, seperti pemakaian dalam kehidupan sehari-hari. Contoh seperti ini dapat dimanfaatkan untuk bahan pembelajaran bahasa Indonesia.

Novel umumnya mengambil sebuah cerita dari kehidupan nyata. Cerita tersebut kemudian diromantisasi berdasarkan latar terjadinya cerita. Jika tempat yang dihadirkan beragam, pemakaian bahasa setiap tokoh akan disesuaikan dengan latar bahasa tokoh tersebut. Beragamnya bahasa yang digunakan oleh setiap tokoh memungkinkan novel menyajikan alih kode dan campur kode.

Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) menyatakan bahwa alih kode (*code switching*) merupakan gejala peralihan penggunaan bahasa karena berubahnya situasi. Perubahan situasi tersebut dapat berupa apabila seorang penutur bertemu dengan lawan tutur yang memiliki latar belakang bahasa ibu berbeda dengannya. Dalam situasi demikian, penutur perlu melakukan alih kode agar lawan tuturnya mengerti maksud dari tuturan tersebut.

Sedangkan campur kode terjadi apabila terjadi penyisipan satuan bahasa dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain dengan tujuan tertentu. Satuan bahasa tersebut dapat berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan klausa, penyisipan sapaan, atau penyisipan idiom. Penutur dengan sadar atau sengaja menyisipkan satuan bahasa tersebut untuk tujuan tertentu, misalnya penutur tidak menemukan padanan kata dalam kode utama yang digunakan, sehingga perlu dilakukan campur kode (Kridalaksana, 2008:32).

Alih kode dan campur kode dalam novel dapat ditemukan dalam dialog antartokoh. Peristiwa ini terjadi jika dalam novel terdapat interaksi dua orang tokoh atau lebih dengan latar belakang, *setting*, serta maksud yang berbeda. Tujuannya agar lawan bicara dapat memahami ujaran yang disampaikan oleh penutur. Pengarang sengaja menghadirkan peristiwa ini agar cerita dalam novel semakin terkesan nyata bagi pembaca.

Salah satu novel yang banyak menyajikan alih kode dan campur kode adalah novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Dalam novel *The Architecture of Love*, tokoh-tokoh di dalamnya digambarkan sebagai seorang bilingual. Pengarang banyak menghadirkan alih kode dan campur kode dalam

dialog antartokoh yang terjadi. Tuturan seperti ini menjadi daya tarik dan ciri khas karya-karyanya.

Adanya alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa menjadikan ceritanya terasa lebih hidup. Penggambaran setiap tempat secara detail disertai dialog para tokoh yang menggunakan alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia ragam cakapan dengan bahasa Inggris, mampu menggambarkan suasana kota New York bagi pembaca. Hal-hal tersebut menjadikan alasan dilakukannya penelitian berjudul "Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Architecture of Love* Karya Ika Natassa".

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kebahasaan dalam novel. Penelitian kebahasaan dalam novel mengkaji bagaimana penggunaan bahasa yang dipakai penulis dalam novel karangannya. Penelitian kebahasaan yang dilakukan difokuskan pada penggunaan alih kode dan campur kode dalam dialog antartokoh pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

Penelitian penggunaan alih kode dan campur kode berusaha mengetahui bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan para tokohnya. Hal lain yang dikaji dapat berupa latar belakang terjadinya serta fungsi dari alih kode dan campur kode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini merupakan kajian intensif pada penggunaan alih kode dan campur kode dengan tujuan untuk mendeskripsikan wujud, penyebab, serta fungsi penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan para tokoh dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

Wujud alih kode yang diteliti didasarkan pada pendapat Chaer dan Agustina (2010:114) yang mengklasifikasikan alih kode menjadi dua macam, yaitu; (1) alih kode intern; dan (2) alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi apabila dalam suatu tuturan terdapat penggunaan dua kode bahasa yang masih satu lingkup dalam bahasa nasional.

Wujud campur kode yang diteliti didasarkan pada pendapat Suandi (2014:140) yang menyatakan ada tiga jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam terjadi apabila dalam suatu tuturan, penutur memasukkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa nasional atau sebaliknya. Campur kode ke luar terjadi apabila penutur memasukkan unsur bahasa asli ke dalam bahasa asing, atau sebaliknya. Sedangkan campur kode campuran terjadi apabila dalam suatu tuturan, terdapat sisipan unsur bahasa asing dan bahasa daerah secara bersama-sama dalam tuturan berbahasa nasional.

Penyebab alih kode didasarkan pada pendapat pendapat Chaer dan Agustina (2010:108) yang menyatakan ada lima penyebab umum seseorang beralih kode, yaitu; (1) pembicara atau penutur, (2) mitra bicara atau lawan tutur, (3) kehadiran mitra tutur ketiga, (4) perubahan situasi tutur, dan (5)

perubahan atau pergantian topik pembicaraan. Sedangkan untuk penyebab campur kode didasarkan pada pendapat Indra (2008:36) yang memiliki klasifikasi tersendiri mengenai penyebab terjadinya campur kode. Faktor-faktor seperti penutur, lawan tutur, dan topik pembicaraan digolongkan sebagai faktor ekstralinguistik yang memengaruhi seseorang melakukan campur kode. Sedangkan faktor intralinguistik berkenaan dengan hal-hal yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, tidak adanya padanan kata dari kode utama yang digunakan, sehingga penutur menyisipkan ungkapan atau kata-kata dari bahasa lain untuk mewakilinya.

Fungsi alih kode dan campur kode didasarkan pada pendapat Ariffin (dalam Rohmani, 2012:34) yang menyatakan bahwa alih kode dan campur kode memiliki fungsi sebagai berikut; (1) pertanda bergantinya topik pembicaraan, (2) sebagai klarifikasi atau penjelas suatu tuturan, (3) menunjukkan kedekatan hubungan sosial, dan (4) sebagai penegas suatu tuturan. Keempat fungsi tersebut merupakan fungsi alih kode dan campur kode yang biasa digunakan dalam tuturan lisan. Hal ini sesuai dengan objek yang diteliti berupa tuturan lisan berupa bentuk dialog antartokoh dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

METODE

Seperti diketahui bahwa alih kode dan campur kode merupakan bagian dari kajian sociolinguistik, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik. Pendekatan sociolinguistik dirasa cocok pada kegiatan penelitian ini, sebab objek dalam penelitian ini berupa keseluruhan data alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Selain itu, pendekatan ini menekankan pada penggunaan bahasa dalam komunikasi, yaitu dalam bentuk dialog-dialog yang dilakukan para tokoh dalam novel.

Moleong (2014:11) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupa sekumpulan deskripsi data secara objektif seperti kata-kata, gambar, dan tidak berupa angka-angka. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa kutipan dialog para tokoh yang menggunakan tuturan berbahasa Indonesia ragam cakapan dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa yang terdapat alih kode dan campur kode. Data seperti ini merupakan data kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moelong (2014:168) yang menyatakan bahwa instrumen pengumpul data dapat berupa tes pada penelitian kuantitatif dan berupa manusia pada penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berusaha mendeskripsikan data yang diperoleh secara sistematis, rinci, dan mendalam. Guna memudahkan pengumpulan data, dalam penelitian ini juga

digunakan instrumen pendukung berupa kartu data. Berikut disajikan contoh kartu data alih kode.

Tabel 1. Contoh kartu data

Erin: "Makanya, <i>dressing up will lift your mood, trust me</i> . Lo bawa gaun ngga sih ke sini? Lupa gue." Raia: "Ada, satu." Erin: "Mana? Lihat dong," (AK/AKE/I/001/10)

Keterangan:

- AK : Alih kode
- AKE : Alih kode ekstern
- I : Bahasa Inggris
- 001 : Nomor temuan
- 10 : Nomor halaman

Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa teknik analisis dokumen (*content analysis*). Sutopo (2006:69) menyatakan bahwa analisis dokumen merupakan kegiatan mencatat suatu isi dokumen, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Langkah-langkah yang dilakukan pada proses pengumpulan data sebagai berikut; (1) membaca secara intensif novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa; (2) mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan kalimat percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam novel tersebut ke dalam kartu data; (3) mengklasifikasikan kartu data ke dalam kelompok alih kode dan campur kode; (4) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode; (5) mengidentifikasi fungsi yang melingkupi alih kode dan campur kode; dan (6) memberi kode pada kartu data sesuai wujud alih kode dan campur kode guna mempermudah proses analisis data.

Teknik analisis data ditentukan dengan mempertimbangkan wujud data dan tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif sebagai teknik analisis data. Bodgan dan Biklen (dalam Moleong, 2014:248) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang telah terkumpul. Data tersebut kemudian dijabarkan sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data tersebut.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) menganalisis kartu data untuk menentukan wujud alih kode dan campur kode yang terkandung dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa; (2) menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode; (3) menganalisis fungsi dari alih kode dan campur kode dalam novel tersebut; dan (4) menyajikan hasil dalam bentuk uraian dan menarik kesimpulan.

Keabsahan data diperoleh melalui validitas untuk memastikan kebenaran data tersebut. Pengecekan data secara berulang penting untuk dilakukan sebelum diproses dalam bentuk laporan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moleong (2014:324) yang menyatakan bahwa terdapat

empat kriteria yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data yaitu; (1) kepercayaan; (2) keteralihan; (3) ketergantungan, dan (4) kepastian.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk menentukan derajat kepercayaan. Moelong (2014:330) menyatakan bahwa merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain, misalnya dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda atau metode pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi dalam metode penelitian ini dapat dilaksanakan melalui tiga cara, yaitu; (1) pengecekan derajat kepercayaan dengan beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data menggunakan metode yang sama, dan (3) pengecekan derajat kepercayaan dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa pada umumnya memakai bahasa Indonesia ragam cakapan sebagai bahasa utama dalam dialog antartokohnya. Meski demikian, pemakaian bahasa Indonesia dalam novel ini banyak diwarnai oleh hadirnya alih kode dan campur kode. Berdasarkan temuan data, terdapat dua wujud Alih kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Selain alih kode, novel *The Architecture of Love* juga banyak melibatkan campur kode. Dari temuan data penelitian, terdapat tiga wujud campur kode dalam penelitian ini, yaitu; (1) campur kode ke dalam, (2) campur kode ke luar, dan (3) campur kode campuran.

Dari kedua peristiwa kedwibahasaan tersebut, wujud alih kode ekstern dan campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan peristiwa yang paling dominan ditemukan dibandingkan dengan wujud alih kode dan campur kode yang lain. Hal tersebut dikarenakan penggambaran latar cerita dalam novel yang mengambil kota New York sebagai latar cerita. Pengambilan kota tersebut menjadi latar cerita utama menjadikan para tokoh dalam novel yang berasal dari Indonesia diharuskan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam tuturannya. Perbandingan pemakaian bahasa tersebut dapat dilihat pada tabel (2) berikut.

Tabel 2. Frekuensi wujud alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa

Wujud alih kode dan campur kode					
Alih kode	F (%)		Campur kode	F (%)	
Alih kode intern			Campur kode ke dalam	17	8,5%
Ragam formal-informal	2	1%	Indonesia-Betawi	1	0,5%
Betawi-Indonesia	1	0,5%	Indonesia-Batak	2	1%
Batak-Indonesia	1	0,5%	Indonesia-Jawa	13	6,5%
Alih kode ekstern			Indonesia-Sunda	1	0,5%
Indonesia-Inggris	89	44,5%	Campur kode ke luar	84	42%

Wujud alih kode dan campur kode					
Alih kode	F (%)		Campur kode	F (%)	
	Indonesia-Arab	2		1%	Indonesia-Inggris
			Indonesia-Arab	4	2%
			Jawa-Inggris	1	0,5%
			Campur kode campuran	4	2%
			Indonesia-Betawi-Inggris	1	0,5%
			Indonesia-Jawa-Inggris	3	1,5%
Jumlah	95	47,5%		107	52,5%
Total				202	100%

Wujud Alih Kode Intern

Wujud alih kode intern yang ditemukan dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) Raia: "Rin, gue cabut ya!"
 River: "Hei. Maaf saya tadi belum sempat mencet bel."
 Raia: "Aku tadi lihat kamu dari jendela jadi aku langsung turun."
 (AK/AKI/R/072/43-44)

Tuturan (1) tersebut merupakan wujud alih kode intern ragam bahasa Indonesia informal ke ragam formal dilakukan oleh tokoh Raia karena dipengaruhi oleh ujaran tokoh lain. Ujaran "Rin, gue cabut ya!" yang dituturkan tokoh Raia merupakan ragam bahasa Indonesia informal yang ditunjukkan dengan pemilihan kata "gue" dan 'cabut'. Kata 'cabut' pada tuturan tersebut digunakan sebagai pengganti kata "pergi". Kemudian, tokoh Raia melakukan alih kode intern dari ragam informal ke ragam formal. Hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi tokoh River yang menggunakan ragam bahasa Indonesia formal dalam ujarannya.

- (2) Erin: "Pagi banget udah mandi aja lo. Mau ke mana?"
 Raia: "Mau jalan nih, cari ide lagi."
 Erin: "*Buset, semangat bener!*" (AK/AKI/Be/067/43)

Pada kutipan (2) tersebut, tampak konstruksi kalimat yang berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia pada umumnya. Tuturan (2) tersebut menunjukkan tokoh Erin yang sedang melakukan alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. ujaran "*Buset, semangat bener!*" memperlihatkan konstruksi kalimat yang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pemilihan kata *buset* yang lazim ditemukan pada dialek bahasa Betawi. Bukti lainnya tampak pada perubahan kata "benar" menjadi "bener" dikarenakan pengaruh logat bahasa Betawi. Penutur sengaja melakukan alih kode dengan maksud untuk menyatakan rasa herannya terhadap tindakan mitra tuturnya.

- (3) Paul: "Ah, aku maunya kau pulang ke Jakarta karena kau memang mau pulang, bukan karena lihat aku kawin."
Paul: "Gimana kabarmu, Riv? Udah baik-baik aja, kan?"
(AK/AKI/Ba/196/174-175)

Pada tuturan (3), tokoh Paul melakukan alih kode intern dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Pada awal tuturan, tokoh Paul tampak menggunakan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh logat bahasa Batak. Sedangkan pada tuturan selanjutnya, tokoh Paul tampak menggunakan bahasa Indonesia ragam cakapan. Peralihan kode tersebut dilakukan oleh penutur karena faktor situasi tuturan serta topik pembicaraan yang berubah. Tokoh Paul sengaja melakukan peralihan kode ke bahasa Indonesia untuk merubah situasi pembicaraan menjadi serius, dengan maksud agar tokoh River mengetahui bahwa tokoh Paul bersungguh-sungguh ingin mengetahui keadaan tokoh River, dan tidak sedang berbasa-basi.

Wujud Alih Kode Ekstern

Wujud alih kode intern yang ditemukan dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (4) Aga: "Yah, nggak pulang-pulang deh kalau begitu. *This city will never get boring.*" (Kota ini selalu terlihat menyenangkan)
(AK/AKE/I/018/16)

Pada tuturan (4), tokoh Aga melakukan alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada tuturannya. Alih kode tersebut dilakukan tokoh Aga untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai kota New York yang tidak pernah membuatnya bosan dengan maksud untuk memengaruhi mitra bicaranya untuk tinggal lebih lama di kota New York.

- (5) Ibu: *Alhamdulillah*. Kamu juga sehat kan, Bang?
River: Iya, Bu. (AK/AKE/A/136/117)

Pada tuturan (5), tokoh Ibu melakukan alih kode ekstern dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dikarenakan rasa keagamaan yang dimilikinya. Hal tersebut dibuktikan dengan ujaran "*Alhamdulillah*" yang diucapkan tokoh Ibu sebagai ungkapan rasa syukurnya. Ujaran tersebut merupakan tuturan berbahasa Arab yang memiliki arti "segala puji bagi Allah".

Wujud Campur Kode ke Dalam

Pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa ditemukan wujud campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan beberapa bahasa daerah. Wujud campur kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (6) Erin: “*Muke* lo itu ya, kayak gue mau ngajak masuk jurang, asli.”
(CK/CKD/Be/001/9)

Pada tuturan (6), tokoh Erin menyisipkan kata “*muke*” dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “muka” dalam bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh logat bahasa Betawi. Penutur tanpa sengaja menyisipkan kata tersebut karena dipengaruhi oleh latar belakangnya serta situasi tutur yang informal.

- (7) Wartawan: “*Mbak* Raia, bagaimana pendapat *Mbak* sendiri tentang filmnya?” (CK/CKD/J/004/11)

Pada tuturan (7), tampak penutur melakukan campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Campur kode tersebut berupa penyisipan kata *mbak* dalam tuturan yang berkonstruksi bahasa Indonesia. Kata *mbak* merupakan kata sapaan untuk perempuan dalam bahasa Jawa.

- (8) Paul: “Siapa, *Mak*?”
Mamak: “Anak kawan *Mamak*, sekolah juga dia di sini, *boru* Simatupang, cantik dan pintar anaknya.”
(CK/CKD/Ba/079/61)

Pada tuturan (15), terdapat wujud campur kode ke dalam berupa penyisipan kata *mak* atau *mamak* yang merupakan kata sapaan untuk ibu dalam bahasa Batak. Campur kode tersebut menunjukkan bahwa penutur (Paul) memiliki hubungan sosial dengan daerah asal bahasa Batak. Hal tersebut didukung dengan tuturan Paul yang tampak menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Batak. Selain penyisipan kata *mamak*, pada tuturan (15) juga terdapat penyisipan kata *boru* pada tuturan tokoh Mamak (Ibu Paul). Kata *boru* merupakan kata sapaan yang berarti “anak perempuan” dalam bahasa Batak.

- (9) Penjaga rumah: “Wah, Bang River sudah sampai. Sini kopernya saya bawakan, Bang.”
River: “Nggak usah, *Mang*, saya bawa sendiri aja.”
(CK/CKD/S/201/178)

Pada tuturan (17) tersebut, tampak bahwa tokoh River menyisipkan kata *mang* dalam tuturannya. Kata *mang* atau *mamang* merupakan sapaan dalam bahasa Sunda yang serupa dengan kata “paman”. Penutur (River) sengaja melakukan campur kode tersebut dikarenakan faktor ekstralinguistik berupa latar belakang mitra tuturnya yang berasal dari daerah asal bahasa Sunda.

Wujud Campur Kode ke Luar

Wujud campur kode ke luar dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (10) Raia: Eh, Riv! Lihat tuh, *lighthouse*-nya kece, ya.
(CK/CKL/I/155/131)

Pada tuturan (10) tersebut ditemukan wujud campur kode ke luar berupa penyisipan baster. Istilah baster mengacu pada pembentukan kata yang berasal dari perpaduan dua bahasa yang menimbulkan makna baru. Penyisipan baster yang dimaksud adalah kata "*lighthouse*-nya". Kata *lighthouse* memiliki padanan kata "mercusuar" pada bahasa Indonesia. Penyisipan baster tersebut dikarenakan kebiasaan penutur yang sering melakukan alih kode ataupun campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam tuturannya.

- (11) Andara: "*Eww, too much information, Mas.*" (CK/CKL/I/167/139)

Pada tuturan (11), tokoh Andara melakukan campur kode ke luar berupa penyisipan kata sapaan "*mas*" dalam bahasa Jawa pada tuturan berbahasa Inggris. Penutur (Andara) sengaja menyisipkan kata tersebut dikarenakan kata sapaan "*mas*" yang diberikan kepada mitra tutur (River) merupakan bahan ejekan yang sering digunakannya untuk menggoda mitra tuturnya tersebut.

- (12) River: *Insya Allah* bulan depan ya, Bu. (CK/CKL/A/137/119)

Tuturan (27) merupakan wujud campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab berupa penyisipan frasa bahasa Arab "*Insya Allah*" dalam tuturan berbahasa Indonesia. Frasa tersebut memiliki arti "jika Allah mengizinkan". Penutur (River) sengaja menyisipkan frasa tersebut dalam tuturannya dikarenakan faktor ekstralinguistik dalam diri penutur berupa rasa keagamaan yang kuat.

Wujud Campur Kode Campuran

Wujud campur kode campuran *The Architecture of Love* karya Ika Natassa dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (13) Raia: "Ngobrol *doang*, *nothing romantic*." (CK/CKC/Be-I/035/26)

Pada tuturan (13), tokoh Raia menyisipkan kata "*doang*" yang merupakan jenis kata partikel dalam bahasa Betawi yang memiliki makna serupa dengan kata "saja". Tak hanya itu, penutur (Raia) juga menyisipkan frasa bahasa Inggris "*nothing romantic*". Penyisipan kata "*doang*" dilakukan penutur dikarenakan faktor ekstralinguistik berupa situasi tutur yang informal atau santai. Sedangkan penyisipan frasa "*nothing romantic*" sengaja dilakukan penutur untuk menjelaskan topik pembicaraan yang dimaksud berupa hubungan yang terjalin antara penutur (Raia) dengan tokoh Aga.

(14) Andara: "Eh, *Mas* kenapa? *Crown*-nya kenapa-kenapa?"
(CK/CKC/J-I/083/66)

Tuturan (14) merupakan wujud campur kode campuran antara bahasa Indonesia sebagai kode utama dengan bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Pada kedua tuturan tersebut, penyisipan unsur bahasa Jawa berupa penyisipan kata sapaan "*mas*". Penyisipan sapaan tersebut sengaja dilakukan penutur dikarenakan faktor mitra tuturnya (*River*) yang lebih tua dari dirinya. Bentuk penyisipan unsur bahasa Inggris berupa penyisipan baster "*crown*-nya". Istilah *crown* yang digunakan penutur mengacu pada selubung atau lapisan yang digunakan untuk menambal gigi.

Generalisasi Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa

Berdasarkan analisis wujud alih kode dan campur kode yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik generalisasi faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Faktor-faktor tersebut dijelaskan pada pembahasan berikut.

Faktor Penutur

Pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, ditemukan data alih kode dan campur kode yang terjadi dikarenakan faktor dari penutur itu sendiri.

(15) Raia: "Wooy, gue bukan agen rahasia. Lagi pula hati bukan untuk dipergunakan." (AK/AKI/R/045/28)

Tuturan (15) tokoh Raia melakukan alih kode intern dari ragam bahasa Indonesia informal ke ragam bahasa Indonesia formal. Peralihan tersebut ditunjukkan pada pemilihan kosa kata yang digunakan pada tuturan tokoh Raia. Mulanya, tokoh Raia menggunakan ragam bahasa Indonesia cakapan pada ujaran "Wooy, gue bukan agen rahasia". Pemilihan kata *gue* pada ujaran tersebut menunjukkan Raia sedang menggunakan ragam bahasa Indonesia cakapan atau informal. Kemudian, tokoh Raia melanjutkan tuturannya dengan ujaran "Lagi pula hati bukan untuk dipergunakan". Peralihan ragam tersebut dilakukan tokoh Raia untuk menegaskan kalimat yang ingin disampaikan.

(16) Paul: "*Bah*, sudah bertahun-tahun kita bersahabat, belum bisa juga kau mengikuti bahasaku?" CK/CKD/Ba/200/178

Tuturan (16) menunjukkan tokoh Paul yang menyisipkan kata partikel "*bah*" dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *bah* merupakan kata tugas yang lazim ditemukan pada tuturan bahasa Batak. Penutur tanpa sadar menyisipkan kata tersebut dikarenakan pengaruh latar belakang penutur yang

sangat kental. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan penutur yang menggunakan bahasa Indonesia dengan logat bahasa Batak.

Faktor Mitra Tutur

Berikut peristiwa alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh faktor mitra tutur dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

- (17) Raia: "Gue beneran butuh liburan supaya agak segar dikit biar bisa santai menulis lagi."
 Erin: "*Can I ask you something though?*"
 Raia: "*Shoot.*" (AK/AKE/I/131/108)

Tuturan (17) memperlihatkan peristiwa alih kode yang dilakukan penutur dikarenakan faktor mitra tutur. Pada awal perbincangan, tokoh Raia menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya. Namun, ketika mitra tutur (Erin) bertutur menggunakan bahasa Inggris, tokoh Raia melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

- (18) River: "Ibu, di mana, *Mbok?*" (CK/CKD/J/202/178-179)

Pada tuturan (46) tokoh River tampak memanggil mitra tuturnya dengan sebutan *mbok* yang memiliki arti serupa dengan kata "ibu" dalam bahasa Indonesia. Penutur (River) sengaja menyisipkan sapaan tersebut dikarenakan latar belakang lawan tuturnya yang berasal dari daerah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu.

Kehadiran Mitra Tutur Ketiga

Alih kode pada novel *The Architecture of Love* yang disebabkan faktor kehadiran mitra tutur ketiga dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (19) Raia: "*I wish it was that easy, babe.*"
 Erin: "*I really wish it was that easy.*"
 Erin: "Teddy!"
 Teddy: "Erin!"
 Erin: "Ini teman gue, Raia." (AK/AKE/I/010/14-15)

Tuturan (19) juga menunjukkan peristiwa alih kode dikarenakan kehadiran orang ketiga. Tokoh Erin yang sedang berbincang dengan Raia menggunakan bahasa Inggris, melakukan alih kode ke bahasa Indonesia karena kehadiran tokoh Teddy. Peralihan kode tersebut dilakukan tokoh Erin dikarenakan tokoh Teddy merupakan temannya yang berasal dari Indonesia.

Perubahan Situasi Tuturan

Alih kode dalam novel *The Architecture of Love* dikarenakan berubahnya situasi pembicaraan tampak pada tuturan berikut.

- (20) Raia: Itu kayanya Erin deh.
River: RAIA, DUDUK!!!
Raia: *what the fuck*, Riv? (Apa-apaan ini, Riv?)
River: Aku bilang duduk ya duduk! Pasang *seatbelt* kamu!
(CK/CKL/I/163/135-136)

Tuturan (20) memperlihatkan tokoh Raia dan River yang sedang berbincang berdua di dalam mobil. Pada mulanya, tokoh Raia bertutur menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan situasi pembicaraan yang sedang santai. Tetapi ketika tokoh River membentak Raia yang sedang ingin mengambil gawai di jok mobil belakang, situasi pembicaraan pun berubah menjadi tegang. Perubahan situasi tersebut menyebabkan tokoh Raia melakukan alih kode bahasa Inggris dengan ujaran "*what the fuck, Riv?*". Ujaran tersebut merupakan kalimat makian yang sering digunakan dalam bahasa Inggris. Tokoh Raia sengaja beralih kode untuk mengungkapkan kekesalannya kepada River yang telah membentak dirinya.

Perubahan Topik Pembicaraan

Pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa juga ditemukan peristiwa alih kode yang disebabkan oleh perubahan topik pembicaraan.

- (21) Raia: "Kamu nggak ke pesta luar?"
River: "Nggak pernah suka pesta."
Raia: "*So you like drawing?* (AK/AKE/I/028/22-23)

Tuturan (21) menunjukkan peristiwa alih kode yang dikarenakan perubahan topik pembicaraan. Tokoh Raia awalnya bertanya pada River kenapa dirinya tidak mengikuti pesta yang berada di luar ruangan tempat mereka berdua berada. Kemudian, ketika tokoh Raia berusaha mengganti topik pembicaraan, ia pun melakukan alih kode ke bahasa Inggris yang ditandai dengan ujaran "*so, you like drawing?*".

Tidak Adanya Padanan Kata pada Kode Utama

Pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, ditemukan satu faktor intralinguistik yang menyebabkan peristiwa campur kode berupa tidak adanya padanan kata pada tuturan berbahasa asli.

- (22) Erin: "Lo stres ya karena *writer's block* ini?" (CK/CKL/I/024/20)

Tuturan (22) merupakan wujud campur kode ke luar berupa penyisipan frasa. Kata *writer's block* dapat diartikan sebagai "keadaan yang dialami seorang penulis yang sedang merasa kesulitan atau bahkan merasa kehilangan kemampuan mereka dalam membuat karya". Penutur sengaja menyisipkan frasa tersebut dikarenakan tidak adanya padanan kata yang memiliki arti serupa dalam bahasa Indonesia sebagai kode utama.

Generalisasi Fungsi Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Architecture of Love* Karya Ika Natassa

Berikut dijelaskan fungsi alih kode dan campur kode yang terdapat pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

Menegaskan Tuturan

Fungsi alih kode dan campur kode untuk menegaskan tuturan dapat dilihat dapat kutipan berikut.

(23) Erin: "See, waktu itu akhirnya *writer's block*-nya berlalu, kan? *Eventually you can write again, I'm pretty sure about it.*"
 (AK/AKE/I/027/20)

Tuturan (23) tersebut menunjukkan tokoh Erin melakukan alih kode dan campur kode dikarenakan ingin menegaskan pernyataan yang diucapkannya. Campur kode yang dilakukan berupa penyisipan unsur kata bahasa Inggris "see". Kata tersebut digunakan untuk menegaskan pernyataan yang akan disampaikan oleh penutur.

Sedangkan alih kode yang dilakukan oleh tokoh Erin digunakan untuk menegaskan ujaran yang telah disampaikan di awal tuturan. Hal tersebut ditunjukkan pada ujaran "*eventually you can write again, I'm pretty sure about it*" yang dapat diartikan menjadi "pada akhirnya, aku sangat yakin kamu akan bisa menulis lagi".

Menjelaskan atau Mengonfirmasi Tuturan

Fungsi alih kode dan campur kode untuk menjelaskan atau mengonfirmasi tuturan dapat dilihat dapat kutipan berikut.

(24) Raia: *Don't, Riv. You don't have to say anything.* Kamu tidak perlu menjelaskan apa-apa. (AK/AKE/I/193/170)

Pada tuturan (24), Tokoh Raia melakukan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Alih kode tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan makna dari ujaran penutur sebelumnya.

(25) Erin: "... Misalnya, hari ini kita rayain bab satu lo. Besok apa, besok lagi apa, *fun, right?*" (CK/CKL/I/087/70)

Pada tuturan (25) tersebut, tokoh Erin menyisipkan kata "*fun*" dan "*right*" dalam tuturannya. Kata tersebut digunakan penutur untuk mengonfirmasi pendapatnya kepada mitra tutur. Ujaran "*fun, right?*" memiliki arti yang sama dengan ujaran "menyenangkan, bukan?".

Penanda Perubahan Topik Pembicaraan

Fungsi alih kode dan campur kode sebagai penanda perubahan topik pembicaraan dapat dilihat dapat kutipan berikut.

- (26) Raia: "Lagi gambar apa?
River: "Gedung di seberang."
Raia: "Boleh lihat? Bagus banget."
River: "Terima kasih."
Raia: "*Do you always work in the dark?*" (AK/AKE/II/029/23-24)

Tuturan (26) menunjukkan alih kode yang dilakukan oleh tokoh Raia sebagai penanda pergantian topik pembicaraan. Ujaran "*Do you always work in the dark?*" dapat diartikan menjadi "apa kamu selalu menggambar dalam keadaan gelap seperti ini?". Ujaran tersebut merupakan topik pembicaraan yang berbeda dengan topik sebelumnya yang membahas mengenai hasil gambar dari tokoh River.

- (27) Erin: "*By the way*, Aga udah menghubungi lo?"
Raia: "Kemarin sih, nanya kaki gue gimana." (CK/CKL/II/070/43)

Tuturan (27) memperlihatkan tokoh Erin yang menyisipkan frasa "*by the way*" dalam tuturan berbahasa Indonesia. Frasa tersebut memiliki arti "ngomong-ngomong" dan biasa digunakan sebagai pembuka percakapan atau mengganti topik pembicaraan. Pada tuturan (27) tersebut, tokoh Erin menyisipkan frasa "*by the way*" sebagai penanda pergantian topik.

Menunjukkan Kedekatan Hubungan Sosial

Para tokoh dalam novel *The Architecture of Love* memiliki hubungan sosial yang berbeda-beda. Kedekatan hubungan tersebut terlihat dari cara mereka memanggil satu dengan yang lain. Hal tersebut tampak pada tuturan berikut.

- (28) Raia: "Gue lagi males banget aja hari ini, *babe*."
(CK/CKL/II/002/9)

Tuturan (28) tersebut memperlihatkan tokoh Raia yang memanggil tokoh Erin dengan sebutan *babe*. Kata *babe* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti serupa dengan kata "sayang". Panggilan *babe* tersebut menunjukkan kedekatan sosial yang terjalin antara tokoh Raia dan Erin sangat erat, dibuktikan dengan penggambaran cerita dalam novel yang menceritakan kedua tokoh tersebut merupakan sahabat dekat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa dalam novel *The Architecture of Love* ditemukan dua wujud alih kode, yaitu alih kode intern

dan alih kode ekstern. Wujud campur kode yang ditemukan yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Dari temuan wujud alih kode dan campur kode tersebut didominasi pada peralihan dan pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang disebabkan karena latar cerita yang menggunakan kota New York sebagai latar utamanya.

Alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa disebabkan oleh kelima faktor ekstralinguistik berikut; (1) keingan penutur untuk menunjukkan kemampuannya sebagai seorang dwibahasawan, (2) keinginan penutur untuk mengimbangi mitra tutur, (3) kehadiran mitra tutur ketiga, (4) perubahan situasi pembicaraan, dan (5) perubahan topik pembicaraan. Sedangkan faktor intralinguistik hanya ditemukan satu faktor, yaitu tidak terdapatnya padanan kata dalam kode utama yang digunakan.

Alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa berfungsi untuk menegaskan pernyataan, baik yang telah diucapkan oleh penutur maupun yang akan disampaikan. Alih kode dan campur kode tersebut juga berfungsi untuk menjelaskan atau mengonfirmasi ujaran yang telah disampaikan penutur. Fungsi lain dari alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa adalah sebagai penanda pergantian topik pembicaraan. Selain itu, dalam novel tersebut ditemukan juga campur kode yang berfungsi untuk menunjukkan kedekatan hubungan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indra, I.B.K. 2008. Faktor Pendukung Terjadinya Campur Kode dalam Pementasan Drama Gong di Bali. *Jurnal Aksara*, 19 (31): 35-43.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Natassa, Ika. 2016. *The Architecture of Love*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmani, Siti. 2012. *Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri Lima Menara Karya Anwar Fuadi*: Skripsi diterbitkan.
https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/149
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.